

PORTAL BERITA



# MEDIA

## Laskar.com

Gerbang Informasi Anak Negeri

Pileg 2019, Akankah Menghasilkan Legislator yang Berkualitas...???

Sabtu, 06/04/2019 | 12:15 | Dibaca: 754



Pesta demokrasi pemilihan legislatif antara lain ditingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional yakni DPRD kabupaten/kota, DPRD provinsi, DPR RI sebanyak 575 orang, DPD RI sebanyak 136 orang, pemilihan Presiden dan Wakil Presiden secara serentak dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019.

Maka dari itu segenap komponen masyarakat memilih siapa yang akan menjadi perwakilan ditingkat kabupaten/kota, provinsi & nasional. Saya amati para politikus, terutama yang berkiperah didaerah pada umumnya sibuk dalam rangka sosialisasi untuk merebut simpati masyarakat dengan posisi di legislatif kabupaten/kota, provinsi & nasional.

Politikus memainkan peran apa saja untuk menang, tentu dengan opsi untuk dipilih dengan menggunakan jargon politik masing-masing, misalnya sahabat semua suku, sang dosen menuju parlemen, siap berkarya, dll untuk sebagai penarik ditengah-tengah masyarakat.

Semua ini dikenal dengan politik identitas yang mengedepankan perangkulan dan penyingkiran artinya politik identitas lebih mengarah perangkulan baik secara individu maupun kelompok lalu menyingkirkan kelompok lain.

Di dalam dunia perpolitikan baik ditingkat daerah maupun nasional ada beberapa kategori calon legislatif :

1. Caleg yang berasal dari fungsionaris parpol yang mana mereka sudah dekat dengan anggota partai maupun simpatisan sampai ketinggian paling terendah misalnya pengurus desa atau sekelas ranting.
2. Caleg yang pendatang baru di partai yang mana mereka biasanya berlatar belakang pengusaha, artis, pensiunan ASN atau profesi yang lain, sehingga mereka harus rajin-rajin untuk turun ke masyarakat.

Mengapa partai politik mengambil pola dua unsur diatas, karna fungsionaris lebih paham dengan internal maupun eksternal partai dan pendatang baru di partai salah satu mereka punya pengaruh besar dengan figur yang dikenal berada di tengah-tengah masyarakat misalnya sering menghadiri undangan pesta, melayat, ikut gotong-royong, mendo'a, dan lainnya.

Mereka yang mencalonkan diri ditingkat kabupaten/ kota, provinsi dan nasional sudah pasti ketika duduk dipemerintahan yang katakanlah legislatif, tentu banyak permintaan masyarakat seperti drainase, semenisasi, bantuan kesehatan, beasiswa pendidikan prestasi maupun kurang mampu, dan lainnya.

Dan caleg tidak cukup menandalkan banyak uang saja sebagai alat politik

Dan caleg tidak cukup mengandalkan banyak uang saja sebagai alat politik terutama yang terpenting adalah pendekatan kemasyarakatan yang melahirkan pendidikan politik dan budaya politik. Para caleg juga harus merangkul timses atau relawan dengan loyalitas tinggi dan juga mempunyai strategi politik darat maupun udara.

Strategi politik darat misalnya intens mengadakan pertemuan silaturahmi dimulai dengan istilah pertemuan seperempat kamar lalu setengah kamar kemudian dilanjutkan dengan acara besar dengan kehadiran masyarakat lebih banyak tentunya dengan tidak menyalahi aturan dari KPU & BAWASLU sebagai penyelenggara pemilu.

Strategi politik udara misalnya intens melakukan komunikasi melalui sosial media (sosmed) kepada masyarakat terutama kaum milenial.

Saran kepada para caleg yang terpilih nantinya untuk duduk di legislatif baik ditingkat kabupaten/kota, provinsi maupun nasional bekerjalah sesuai dengan tupoksi, menampung aspirasi masyarakat secara responsif dan berikan solusi yang brilian, jadilah perwakilan/pemimpin yang amanah semua pertanggungjawaban Semoga.

Penulis: IRWAN GESMI, S.Sos, M.Si dari Pengamat Politik dan Pemerintahan Universitas Islam Riau